**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Metode Bermain**
3. **Pengertian Bermain**

Menurut Astati (1995:119) mengemukakan definisi bermain merupakan “kegiatan yang spontan dilakukan oleh anak. Maksudnya tidak ada peraturan yang mengikat atau membutuhkan syarat-syarat tertentu”.

Hurlock (Hidayatullah, 2008:4) menyatakan bahwa “bermain adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya tanpa mempertimbangkan hasil akhir”.

Ateng (Hidayatullah, 2008:14) mengemukakan bahwa “ di sekolah dasar baik metode maupun materi penyajian yang paling tepat adalah bermain dan permainan, terutama bagi tingkat belajar pertama, kelas satu dan dua”.

Purwanto (2002: 87) mengemukakan bahwa “dalam bermain juga terjadi proses belajar. Persamaannya ialah bahwa dalam belajar dan bermain keduanya terjadi perubahan, yang dapat mengubah tingkah laku, sikap dan pengalaman”.

 Hetherington dan Park dalam Hidayatullah (2008:16) mengemukakan fungsi bermain yaitu,

1. Mempermudah pengembangan kognitif anak. Bermain memberikan kepada anak untuk mempelajari lingkungannya, belajar tentang obyek, dan waktu memecahkan masalah.
2. Bermain memajukan atau mempercepat pengembangan sosial anak, terutama di dalam fantasi, bermain memainkan peran, anak belajar memahami yang lain dan berlatih peran seakan-akan anak tambah dewasa, dan
3. Bermain memberikan kepada anak untuk memecahkan beberapa problem emosionalnya, belajar mengatasi kecemasan dan konflik dalam dirinya di dalam situasi yang tidak mengancam /mengkhawatirkan (*non threatening*).

Astati (1995:119) mengemukakan ciri-ciri bermain, yaitu:

1. Bermain itu dapat menimbulkan kesenangan, kenikmatan, dan tidak ada unsur paksaan. Jika pada situasi bermain tidak mencerminkan kesenangan anak maka bermain itu tidak menarik bagi anak tersebut. Karena mereka menyenangi hal itu maka mereka tidak kenal lelah sehingga waktu bermain itu lama.
2. Bermain dapat menimbulkan motivasi terutama dalam diri sendiri. Berhubung bermain tidak ada unsur paksaan dan yang bersangkutan tentu menyenangi hal itu maka ia akan terdorong untuk bermain dan termotivasi untuk mencari alat-alat permainan.
3. Bermain itu spontanitas dan sifatnya sukarela. Jadi anak dengan sukarela menciptakan sendiri suasana bermain apakah dengan temannya atau sendiri.
4. Bermain mempunyai beberapa peraturan dari pemain sendiri. Walaupun perlu digunakan beberapa poeraturan maka peraturan itu ditentukan oleh pemain sendiri secara insidentil, maksudnya ada bila diperlukan.

Dalam bermain juga terdapat nilai-nilai yang dihasilkan sebagaimana yang diungkapkan oleh Hildebrand dalam Hidayatullah (2008:78) yaitu:

1. Bermain membantu pertumbuhan anak
2. Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara sukarela
3. Bermain memberikan kebebasan anak untuk bertindak
4. Bermain memberikan dunia khayal yang dapat dikuasai
5. Bermain mempunyai unsur berpetualang di dalamnya
6. Bermain meletakkan dasar pengembangan bahasa
7. Bermain mempunyai pengaruh yang unik dalam hubungan antar pribadi
8. Bermain memberi kesempatan untuk menguasai diri secara fisik
9. Bermain memperluas minat dan pemusatan perhatian
10. Bermain merupakan cara anak mempelajari peran orang dewasa
11. Bermain merupakan cara dinamis untuk belajar
12. Bermain menjernihkan pertimbangan anak
13. Bermain dapat distruktur secara akademis

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan aktivitas yang menyenangkan, serius, dan sukarela. Bermain bersifat menyenangkan karena anak diikat oleh sesuatu yang menyenangkan , dengan tidak banyak memerlukan pemikiran. Bermain bersifat serius karena bermain memberikan kesempatan untuk meningkatkan perasaan anak untuk menguasai sesuatu dan untuk memunculkan rasa menjadi manusia yang penting.

1. **Permainan Karpet Huruf**

Loy, Mcpherson dan Kenyon (Hidayatullah, 2008: 5) menyatakan bahwa permainan adalah “berbagai bentuk kompetisi bermain penuh yang hasilnya ditentukan oleh: (a) keterampilan fisik, (b) strategi, (c) atau kesempatan, (d) yang dilakukan secara perorangan atau gabungan. “

Sementara menurut Hidayatullah (2008: 5) permainan adalah “aktivitas yang dibatasi oleh aturan-aturan lengkap dan terdapat suatu kontes di antara para pemain agar supaya menghasilkan hasil yang dapat diprediksi”.

Beranjak dari kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa permainan adalah aktivitas dalam bentuk kompetisi yang dilakukan perseorangan atau kelompok untuk mendapatkan suatu hasil berupa penghargaan atau keberhasilan.

 Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Karpet huruf adalah potongan-potongan persegi membentuk karpet dengan cara menyambung potongan-potongan karpet terdiri dari huruf-huruf dari a sampai z yang sederhana dan menarik dimana tiap potongan persegi ini berukuran 30 cm x 30 cm.

Setiap ukuran terdapat satu huruf yang kemudian akan dirangkai menjadi satu sesuai urutan abjad atau huruf vokal dan konsonan sehingga akan membentuk bentangan karpet berbentuk segi empat. Karpet huruf ini dapat memberikan kesempatan belajar yang banyak kepada anak. Bermain karpet huruf bersama-sama dapat merekatkan hubungan antara guru dan murid saat belajar sambil bermain.

Penelitian ini menggunakan materi pelajaran yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2010 murid tunagrahita ringan kelas dasar II Di SLB-C YPPLB Makassar beserta RPP. Tujuannya adalah murid mampu membaca huruf vokal dan konsonan.

Adapun langkah-langkah penerapan metode bermain karpet hurufdalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan yang dirancang sendiri oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan Karpet huruf.
2. Mengkondisikan murid dengan memberi apresiasi.
3. Memperkenalkan Karpet huruf.
4. Mengajak murid untuk mengucapkan huruf secara bersama-sama misalnya: huruf a, kemudian murid diberi kesempatan satu persatu untuk mengucapkan huruf yang sama.
5. Memasang karpet huruf sesuai urutan abjad atau huruf vokal dan konsonan.
6. Sambil memasang, siswa mengucapkan atau melafalkan huruf.
7. Menjelaskan cara bermain karpet huruf yaitu dengan bernyanyi misalnya guru dan murid sama-sama menyanyikan lagu yang berjudul “alfabet”, ketika lagu berhenti maka murid berlomba-lomba menunjukan huruf apa yang disebutkan, caranya dengan menginjak huruf tersebut pada karpet huruf, kemudian guru menanyakan pada murid misalnya dengan kalimat “huruf apakah itu ?”. Lakukan untuk melatih membaca permulaan pada murid.
8. Berikan pujian terhadap setiap keberhasilan yang dicapai oleh murid, agar dapat menumbuhkan motivasi murid dalam belajar.
9. **Membaca Permulaan**
	1. **Pengertian Membaca**

Pengajaran membaca dapat dibagi ke dalam dua tahapan yaitu membaca permulaan yang biasanya diberikan pada murid kelas dasar dan untuk murid kelas tinggi disebut membaca lanjutan.

Membaca merupakan kata kerja yang berasal dari kata dasar “baca”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca diartikan sebagai ”1) melihat serta memahami apa yang ditulis, 2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis”. (Depdikbud, 2007: 72)

Abdurrahman (1996: 200) mengemukakan bahwa “membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan, aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman”.

Salah satu bagian dari kegiatan belajar adalah membaca. Hal ini berarti membaca merupakan kegiatan pikiran untuk memahami sesuatu, dimana belajar tidak lepas dari kegiatan membaca. Membaca bukanlah sekedar melihat dengan mata serangkaian huruf, kata dan kalimat yang tercantum pada suatu bahan bacaan. Membaca asal membaca saja memang tidak sukar selama seseorang sudah mengenal huruf. Tetapi membaca bahan bacaan yang memberikan manfaat sebesar-besarnya adalah suatu kemampuan yang harus dikembangkan secara sungguh-sungguh sehingga dapat membaca dengan baik dan lancar, serta memahami dengan baik tentang makna bacaan.

Gie (1998: 61) mengemukakan :

Membaca adalah serangkaian kegiatan pikiran seseorang yang dilakukan secara penuh perhatian untuk memahami makna sesuatu keterangan yang disajikan kepada indera penglihatan dalam bentuk lambang huruf dan tanda lainnya. Membaca bukanlah kegiatan mata memandang serangkaian kalimat dalam bahan bacaan, melainkan terutama adalah kegiatan pikiran memahami suatu keterampilan melalui indera penglihatan.

Pendapat di atas memberikan penegasan tentang membaca melibatkan indera penglihatan. Hal ini tentu hanya berlaku bagi orang yang mampu melihat, tetapi bagi orang buta maka membaca tulisan tentu tidak dapat dilakukan dengan cara membaca melalui indera penglihatan namun dengan menggunakan tangan berupa tulisan *braille*.

Abdurrahman (1996: 200) mengemukakan :

Membaca adalah aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka membaca merupakan kegiatan yang melibatkan fisik dan mental. Dalam hal ini melalui kegiatan membaca teks percakapan, seseorang dapat mengerti, mengamati dan mengingat yang ia baca. Dalam membaca tidak sekedar mengucapkan bahas tulisan atau lambang bunyi bahasa, tetapi menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan melalui teks percakapan yang dibaca oleh murid.

* 1. **Tujuan Pembelajaran Membaca**

Berikut ini beberapa tujuan pembelajaran membaca bagi peserta didik pada tingkat pemula. Iskandarwassid & Sunendar (2009: 289) menjelaskan bahwa:

* 1. Mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa)
	2. Mengenali kata dan kalimat
	3. Menemukan ide pokok dan kata-kata kunci
	4. Menceritakan kembali isi bacaan pendek

Sedangkan Nurhadi (2003: 136) pada eksperimennya menemukan bahwa tujuan membaca itu meliputi:

1. Mendapat alat tertentu *(instrumental effect)*, yaitu membaca untuk tujuan memperoleh sesuatu yang bersifat praktis; misalnya cara membuat masakan, cara membuat topi, cara memperbaiki bola lampu, dan sebagainya.
2. Mendapat hasil yang berupa prestise *(prestige effect)*, yaitu membaca dengan tujuan ingin mendapat rasa lebih *(self image)* dibandingkan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya. Misalnya, seseorang akan merasa lebih bergengsi bila bacaannya majalah-majalah yang terbit di luar negeri.
3. Memperkuat nilai-nilai pribadi atau keyakinan pada partai politik yang kita anut, memperkuat keyakinan agama, mendapat nilai-nilai baru dari sebuah buku filsafat, dan sebagainya.
4. Mengganti pengalaman estetik yang sudah using, misalnya membaca untuk tujuan mendapatkan sensasi-sensasi baru melalui penikmatan emosional bahan bacaan (buku cerita, novel, roman, cerita pendek, cerita kriminal, biografi tokoh terkenal, dan sebagainya).
5. Membaca untuk menghindarkan diri dari kesulitan, ketakutan atau penyakit tertentu.

Tujuan membaca bermacam-macam untuk setiap individu sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Tujuan membaca akan mengarahkan pembaca kepada apa yang akan diperolehnya dari membaca sehingga kegiatan membaca yang dilakukannya berjalan lebih efektif dan efisien. Dengan tujuan yang jelas dan pasti, pembaca akan terdorong dengan sendirinya untuk secara tepat memilih apa yang menjadi keinginannya.

Secara umum, oleh Tarigan, (2008: 36) tujuan membaca dapat dibedakan sebagai berikut:

* 1. Untuk mendapatkan informasi mencakup tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat Mampu tentang teori-teori serta penemuan dan temuan ilmiah yang canggih. Mungkin berkaitan dengan keinginan pembaca untuk mengembangkan diri.
	2. Peningkatan citra diri. Mereka ini mungkin membaca karya para penulis kenamaan, bukan karena berminat terhadap pada karya tersebut melainkan agar orang memberikan nilai positif terhadap diri mereka. Tentu saja kegiatan membaca bagi orang-orang semacam ini sama sekali tidak merupakan kebiasaannya, tetapi hanya dilakukan sekali-kali didepan orang lain.
	3. Ada kalanya orang membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat ia merasa jenuh, sedih, bahkan putus asa. Dalam hal ini membaca dapat merupakan sublimasi atau penyaluran yang positif, apalagi jika bacaan yang dipilihnya ialah bacaan yang bermanfaat yang sesuai dengan situasi yang Cukup Mampu dihadapinya.
	4. Mungkin juga orang membaca untuk tujuan rekreatif, untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan sepserti halnya menonton film atau bertamasya. Bacaaan yang dipilih untuk tujuan ini ialah bacaan-bacaan ringan atau jenis bacaan yang disukainya, misalnya cerita tentang cinta, detektif, petualangan, dan sebagainya.
	5. Kemungkinan orang lain membaca tanpa tujuan apa-apa, hanya karena iseng, tidak tahu apa yang akan dilakukan; jadi hanya sekedar untuk merintang waktu. Dalam situasi iseng itu, orang tidak memilih atau menentukan bacaan; apa saja dibaca; iklan, serta cerita pendek, berita keluarga, lelucon pendek, dan sebagainya. Kegiatan membacaseperti ini tentu lebih baik dilakukan daripada pekerjaan iseng yang merusak atau bersifat negatif.
	6. Tujuan membaca yang Mampu ialah untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Dalam hal ini bacaan yang dipilih ialah karya bernilai sastra.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, pada hakekatnya tujuan membaca adalah modal utama membaca. Tujuan yang jelas akan memberikan motivasi intrinsik yang besar bagi seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan membacanya akan dapat mengarahkan sasaran daya pikir kritisnya dalam mengolah bahan bacaan sehingga memperoleh kepuasaan dalam membaca.

* + - 1. **Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan**

Pengajaran membaca dapat dibagi kedalam dua tahapan yaitu membaca permulaan yang biasanya diberikan pada murid kelas awal dan untuk murid kelas tinggi disebut membaca lanjutan.

Membaca merupakan kata kerja yang berasal dari kata dasar “baca”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca diartikan sebagai ”1) melihat serta memahami apa yang ditulis, 2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis”. (Poerwadarminta, 1996:72)

Kata “permulaan” mengandung makna yang sama dengan “awal”. Adapun pengertian pengajaran membaca permulaan adalah “pengajaran membaca awal yang diberikan kepada murid kelas I dengan tujuan agar murid terampil membaca serta mengembangkan pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa guna menghadapi kelas berikutnya” (Depdikbud, 1995/1996 : 6).

Pada tahap membaca permulaan, penguasaan jumlah kata anak masih terbatas dan penguasaan pada abjad belum sepenuhnya dikuasai. Jadi masih ada huruf yang sulit diucapkan dan sering dibaca salah, serta kemampuan membuat wacana tidak lebih dari tujuh baris, itupun ide pokoknya belum tampak dan belum bisa dianggap sebagai wacana yang baik. Pengembangan yang tepat pada tahap membaca permulaan ini perlu sekali, biasanya yang paling cocok dan sesuai alam anak yaitu membaca sambil bermain.

Wardani (Abdurrahman, 1995:57) mengemukakan bahwa untuk dapat membaca permulaan, seorang anak dituntut agar mampu:

1. Membedakan bentuk huruf
2. Mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar
3. Menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca
4. Menyuarakan tulisan yang dibaca dengan benar
5. Mengenal arti tanda-tanda baca serta
6. Mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi, makna kata yang diucapkan, serta tanda baca

Dengan demikian membaca permulaan dapat diartikan sebagai suatu tahapan awal yang dilakukan oleh anak untuk memperoleh kecakapan atau kemampuan membaca, yang dipusatkan pada kesanggupan atau kemampuan /keterampilan dalam membaca huruf, suku kata dan kata untuk mengembangkan kemampuan berbahasa di kelas selanjutnya.

1. **Konsep Murid Tunagrahita**
2. **Pengertian**

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut murid yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata, yang bisa dikenal dengan istilah mental retardation atau mentally retarded. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama, yaitu menjelaskan kondisi murid yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata yang ditandaioleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental adalah mereka yang kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit dan berbelit-belit.

Sumber dalam Depdiknas (2004:15) lebih lanjut menjelaskan bahwa tunagrahita adalah:

Anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus.

Sedangkan Effendi (2005:110) mengatakan bahwa anak tunagrahita adalah:

anak yang mengalami taraf kecerdasan yang rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangan ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus.

Dari beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa murid tunagrahita adalah mereka yang tingkat kecerdasannya berada di bawah rata-rata, mengalami hambatan untuk mengerjakan tugas-tugas yang bersifat akademik,tingkat perkembangannya berbeda dengan mereka yang normal, mengalami hambatan dalam perkembangan dan penyesuaian prilaku, sehingga memebutuhkan layanan pendidikan khusus.

1. **Klasifikasi Anak Tunagrahita**

Klasifikasi tunagrahita dianggap penting untuk kebutuhan pelayanan pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar di kelas. Klasifikasi yang dialami murid pun memiliki perbedaan individual yang bervariasi. Klasifikasi tersebut bermacam-macam sesuai dengan disiplin ilmu maupun perubahan pandangan terhadap keberadaan murid tunagrahita.

Menurut PP No. 72 tahun 1991 (Amin, 1995: 22) tunagrahita dikelompokkan dalam 3 klasifikasi yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat.

1. Tunagrahita ringan

 Menurut AAMD dan PP No. 72 Tahun 1991 (Amin, 1995: 22) dinyatakan bahwa :

Mereka yang termasuk dalam kelompok ini meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. Pada umumnya memiliki tingkat intelegensi antara 50-70 berdasarkan skala Binet.

Hal tersebut berarti murid tunagrahita ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja jika dilatih dengan baik, *semi-skilled* seperti pekerjaan pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan, walaupun murid tersebut tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara *independent*. Meskipun demikian mereka kurang mampu dalam membelanjakan uang, tidak dapat merencanakan masa depan, bahkan sering berbuat kesalahan. Pada umumnya murid tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, karena secara fisik tampak seperti murid normal pada umumnya. Oleh karena itu, agak sukar dibedakan secara fisik antara murid tunagrahita ringan dengan murid normal.

Adanya kesempatan mengikuti pendidikan bagi murid tunagrahita merupakan implementasi dari Undang-Undang tentang Pendidikan, khususnya dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 5 ayat (2) (2003:8) yang menyatakan bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok ini masih dapat melakukan kegiatan akademik seperti membaca, menulis dan berhitung sederhana dengan bimbingan dan pendidikan yang baik dari lingkungan sekolah agar mereka dapat mandiri. Selain itu pada umumnya murid tunagrahita ringan tidak memiliki gangguan fisik dan tampak seperti murid normal pada umumnya. Oleh karena itu, dari segi fisik antara murid tunagrahita dan murid normal agak sukar dibedakan.

1. Tunagrahita sedang

Menurut AAMD dan PP No. 72 Tahun 1991 (Amin, 1995: 23) dinyatakan bahwa:

Mereka yang termasuk dalam kelompok tunagrahita sedang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan yang pada umumnya memiliki tingkat intelegensi antara 30-50 berdasarkan skala Binet.”

Kelompok ini kurang mampu dalam melakukan kegiatan akademik. Namun mereka masih dapat dididik untuk mengurus diri sendiri seperti berpakaian, mandi, makan dan sebagainya. Mereka dapat belajar keterampilan sosial untuk tujuan-tujuan fungsional, mencapai suatu tingkat “tanggung jawab sosial”, dan mencapai penyesuaian sebagai pekerja dengan bantuan. Mereka mampu memperoleh keterampilan mengurus diri *(self-help)* seperti berpakaian, berganti pakaian, mandi, menggunakan WC, makan, melindungi diri dari bahaya umum di rumah, sekolah dan lingkungannya, dapat mengadakan adaptasi sosial di rumah dan di lingkungannya, dapat belajar keterampilan dasar akademis, dan bekerja dalam tempat kerja terlindung atau pekerjaan rutin di bawah pengawasan.

1. Tunagrahita berat

Menurut AAMD dan PP No. 72 Tahun 1991 (Amin, 1995: 24) dinyatakan bahwa:

Murid yang tergolong dalam kelompok tunagrahita berat dan sangat berat pada umumnya hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri, melakukan sosialisasi dan bekerja yang pada umumnya kelompok ini memiliki IQ di bawah 30 dalam skala Binet.”

Pernyataan di atas dapat diasumsikan bahwa anak tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada bantuan dan perawatan orang lain. Meskipun demikian mereka mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan/perawatan sebagaimana murid normal lainnya. Di antara mereka (sampai batas tertentu) ada yang dapat mengurus diri sendiri dan dapat berkomunikasi secara sederhana serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang terbatas.

Kelompok ini dapat dibedakan atas tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat memiliki tingkat intelegensi kurang dari 30. Murid tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal kemandirian seperti berpakaian, makan, mandi dan sebagainya. Bahkan mereka senantiasa memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya. Secara umum klasifikasi anak tunagrahita di atas terdiri dari berbagai sistem, yaitu; sebab-sebab, derajat, tipe dan tujuan pendidikan.

Popularitas pengklasifikasian anak tunagrahita yang nampak di tengah komunitas pendidikan luar biasa ialah klasifikasi berdasarkan tingkat inteligensi anak, yaitu; *idiot* atau mampu rawat (IQ.: 0-25), *embisil* atau mampu latih (IQ : 26-50), dan *debil* atau mampu didik (IQ : 50-70).

1. **Karakteristik Tunagrahita Ringan**

Anak tunagrahita ringan meskipun lancar dalam berbicara, namun mengalami kesukaran dalam berfikir secara abstrak. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan:

Amin (1995:37) karakteristik anak tunagrahita ringan sebagai berikut:

Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya. Mereka mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi mereka dapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, tetapi itupun sebagian dari mereka. Sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan setinggi itu.

Seorang anak yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mengerjakan pekerjaan sosial yang sederhana, merupakan karakteristik anak tunagrahita ringan.

Sejalan dengan yang dijelaskan menurut *American Association on Mental Deficiency (AAMD)* (Amin, 1995:25) sebagai berikut:

1. Mempunyai IQ antara 50 – 70.
2. Dapat mengikuti mata pelajaran tingkat sekolah lanjutan, sesuai berat-ringanya ketunagrahitaan yang disandangnya
3. Dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan
4. Dapat melakukan pekerjaan semi skill dan pekerjaan sosial sederhana
5. Dapat mandiri.

Lebih lanjut Alimin (2007: 6) menyatakan bahwa karakteristik anak tunagrahita dapat dilihat dari segi:

* 1. Fisik (penampilan)
		1. Hampir sama dengan anak normal
		2. Kematangan motorik lambat
		3. Koordinasi gerak kurang
		4. Anak tunagrahita berat dapat terlihat dengan jelas
	2. Intelektual
		1. Sulit mempelajari hal-hal akademik
		2. Anak tunagrahita ringan, kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf dengan anak normal usia 12 tahun dengan IQ antara 50-70
		3. Anak tunagrahita sedang kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf dengan anak normal usia 7, 8 tahun dengan IQ antara 30-50.
		4. Anak tunagrahita berat kemampuan belajarnya setaraf dengan anak normal usia 3 - 4 tahun dengan IQ 30 ke bawah
	3. Sosial dan Emosi
		1. Bergaul dengan anak yang lebih muda
		2. Suka menyendiri
		3. Mudah dipengaruhi
		4. Kurang dinamis
		5. Kurang pertimbangan/kontrol diri
		6. Kurang konsentrasi
		7. Tidak dapat memimpin dirinya maupun orang lain

Gejala-gejala tersebut di atas bukan merupakan suatu gejala yang stabil sehingga tidak selalu tampak pada mereka yang tunagrahita, mungkin saja ada murid yang sanggup mengendalikan penilaian moril dan tidak mudah disugesti. Mungkin juga ada yang sanggup mengadakan abstraksi, asal lingkungan disekitarnya memberikan dukungan, motivasi dan reward.

1. **Kerangka Pikir**

Pembelajaran membaca merupakan pengetahuan yang sangat rumit dan abstrak. Oleh karena itu pembelajaran membaca memiliki tingkat kerumitan dan keabstrakan menyebabkan murid memiliki kecenderungan menghindar dari membaca. Konsekuensinya prestasi belajar membaca murid tunagrahita ringan lebih rendah dibandingkan dengan pelajaran lainnya.

Mengingat pembelajaran membaca merupakan pembelajaran yang wajib di sekolah-sekolah, maka berbagai upaya telah dilakukan oleh para ahli membaca agar termotivasi atau menyukai membaca. Di antara upaya-upaya yang dilakukan misalnya pembaruan kurikulum, metodologi pembelajaran membaca, pembenahan kurikulum membaca dan pengembangan atau rekayasa media pendidikan yang memudahkan murid mempelajari membaca.

Pembelajaran membaca dapat dikatakan efektif apabila menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik murid tunagrahita ringan. Sebaliknya pembelajaran membaca dengan menggunakan media pendidikan yang tidak sesuai karakteristik murid tunagrahita ringan cenderung menyebabkan kemampuan dan minat anak semakin menurun.

Kemampuan membaca adalah ukuran keberhasilan murid setelah mengikuti proses belajar mengajar membaca. Di dalam proses pengajaran salah satu faktor yang sangat menentukan adalah metode pengajaran yang tepat.

Murid tunagrahita ringan di SLB C YPPLB Makassar khususnya kelas dasar II umumnya menunjukkan kemampuan membaca permulaan yang kurang memuaskan. Ini merupakan indikasi bahwa murid tunagrahita ringan mengalami masalah suatu kesulitan dalam pembelajaran membaca permulaan. Oleh karena itu guru harus mengupayakan dan meningkatkan kemampuan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB C YPPLB Makassar.

Salah satu metode pembelajaran yang dianggap sesuai dengan murid tunagrahita yang masih duduk di kelas rendah khususnya di kelas dasar II adalah dengan metode bermain yang dalam hal ini menggunakan permainan Karpet huruf*.* Melalui penerapan metode bermain dalam pembelajaran membaca permulaan akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tidak kaku dan membuat murid betah untuk belajar. Melalui metode bermain murid tidak akan menyadari bahwa mereka tengah belajar karena pembelajaran dikemas dengan permainan. Penggunaan metode bermain akan membantu murid untuk mengeksploarsi kemampuan yang mereka miliki.

**SKEMA KERANGKA PIKIR**

**Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunagrahita Ringan Rendah**

**Metode Bermain Karpet huruf**

**Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunagrahita Ringan Meningkat**

1. **Pertanyaan Penelitian**

Beranjak dari rumusan masalah, tujuan, manfaat dan kerangka pikir, maka muncul pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Termasuk kategori apakah kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB – C YPPLB Makassar sebelum menggunakan metode bermain karpet huruf?
2. Termasuk kategori apakah kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB – C YPPLB Makassar setelah menggunakan metode bermain karpet huruf?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan metode bermain karpet huruf pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB – C YPPLB Makassar?